

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Surabaya merupakan kota pahlawan yang dalam perjalanan sejarahnya memiliki kepribadian kepahlawanan, hal ini ditandai banyaknya peristiwa pertempuran berdarah yang berlangsung di Surabaya. Oleh sebab itu banyak sekali bangunan bersejarah dengan arsitektur dan interior yang khas pada masanya, sehingga dapat menceritakan perjalanan sejarah yang terjadi pada masa itu.

“Sejarah kolonial Belanda di Indonesia merupakan salah satu bidang kajian yang kini banyak diteliti oleh para sejarawan. Hal ini tidak lepas dari kebutuhan untuk meninjau kembali penulisan sejarah Indonesia oleh para sejarawan kolonial yang pada umumnya menggunakan sudut pandang Eropasentris serta gambaran yang berwajah sejarah politik.” (Suroyo, 2000 : 1).

Membahas zaman kolonial Belanda di Surabaya merupakan hal yang menarik untuk di kaji lebih jauh karena pada masa tersebut memberi pengaruh besar terhadap perkembangan kota Surabaya yang secara otomatis berpengaruh juga pada arsitektur dan interiornya, karena arsitektur selalu berkembang sejajar dengan perkembangan kota.

Dalam tugas akhir karya tulis ini akan dibahas mengenai gaya dan perkembangan desain kolonial Belanda yang berpengaruh pada interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya. Hal ini dikarenakan Hotel Majapahit merupakan bangunan kolonial Belanda yang masih mempertahankan bentuk bangunan asli dan memiliki nilai sejarah perjuangan arek – arek Surabaya sehingga menjadi salah satu bangunan cagar budaya di Surabaya (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2000 : 246). Selain itu tahun pembuatan hotel ini juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan juga, karena arsitektur dan usaha fasilitas perhotelan di Surabaya mulai berkembang pesat pada tahun setelah tahun 1900-an.

Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya yang terletak di Jalan Tunjungan 65 Surabaya merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Surabaya karena masih mempertahankan arsitektur dan interior kolonial Belanda yang masih asli meskipun telah mengalami sedikit renovasi untuk mempertahankan daya tarik dan untuk meningkatkan standarisasi hotel menjadi hotel bertaraf bintang 5. Selain itu hotel ini juga menjadi saksi bisu terhadap perjuangan arek – arek Surabaya pada tanggal 19 September 1945 dalam peristiwa perobekan bendera Belanda (merah-putih-biru) menjadi bendera Indonesia (merah-putih) dengan merobek warna biru pada bendera yang berkibar di tiang Gedung LMS demi mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Tahun pembangunan Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya memiliki 2 versi. Ada literatur yang menjelaskan bahwa hotel ini dibangun pada tahun 1910 (Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tk.II Surabaya, 1980 : 85) dan literatur lainnya pada tahun 1911 yang baru difungsikan sebagai hotel pada tahun 1912 (Handinoto, 1996 : 76). Pada awalnya Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya ini bernama Hotel Oranje Surabaya yang dibangun diatas tanah seluas 15.654 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 8.550 m<sup>2</sup> , oleh pemiliknya yang bernama Lucas Martin Sarkies yang biasanya disingkat menjadi LM. Sarkies atau LMS, seorang warga keturunan Armenia yang mempunyai reputasi nama baik di Asia. Hotel ini didesain oleh arsitek J. Afprey. (The Peak Vol. 11 No.3 Indonesia : 76-77)

Pada tahun 1936, Hotel Oranje mengalami renovasi pada eksteriornya dan pembangunan gedung baru (sekarang lobby) didepan gedung yang lama (sekarang Balai Adhika). Tahun 1942, selama 3.5 tahun masa penjajahan Jepang di Indonesia Hotel Oranje berubah nama menjadi Yamato Hoteru atau Hotel Yamato. Selain itu hotel ini juga berubah fungsi menjadi markas Tentara Jepang dan Kamp Tawanan bagi wanita dan anak-anak Belanda. Tahun 1945, setelah terjadi peristiwa perobekan bendera, Hotel Majapahit berganti nama lagi menjadi Liberty Hotel atau Hotel Merdeka. Pada tahun 1946 hotel ini kembali dipegang oleh Keluarga Sarkies dan berubah nama menjadi LMS Hotel (Lucas Martin Sarkies Hotel). Pada tahun 1969, nama Hotel LMS diganti menjadi Hotel Majapahit dan pada 1993 hotel ini mengalami pergantian manajemen dan juga

renovasi pada interior kamar tidur tapi masih tetap disesuaikan dengan interior zaman kolonial Belanda serta perbaikan pada *mechanical electrical*, sistem pembuangan, penambahan AC, dan sistem utilitas lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh status hotel bintang 5.

Pada tahun 1900-an banyak sekali gaya yang mempengaruhi perkembangan arsitektur di Surabaya antara lain Amsterdam School, Art Nouveau, Art Deco, De Stijl sampai arsitektur dengan ciri khusus yang sudah dikawinkan dengan unsur budaya setempat. Hal ini disebabkan banyaknya arsitek di Indonesia yang mempunyai latar belakang pendidikan di Belanda.

Dalam penelitian ini akan dikaji lebih lanjut tentang penerapan desain kolonial Belanda pada interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya, yang ditinjau dari perkembangan desain kolonial Belanda di Indonesia sejak masa berdirinya hotel tersebut (1910) sampai dengan akhir masa kolonial Belanda di Indonesia (1942) dan untuk mengetahui pengaruh gaya apa yang paling dominan diantara gaya – gaya yang mempengaruhinya dan penerapannya pada interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya.

Sehingga dari uraian yang telah dijelaskan diatas, terlihatlah bahwa pada Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya dipengaruhi oleh suatu langgam yang berkembang saat itu dan untuk itu dibutuhkan jawaban melalui suatu penelitian ini.

## 1.2 Pengertian Judul

### 1.2.1 Judul Skripsi

“ Pengaruh Perkembangan Desain Kolonial Belanda Terhadap Interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya “

### 1.2.2 Pengertian Judul

- Pengaruh : Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan (gaib, dsb). (W.J.S. Poerwadarminta, 1993 : 731)
- Perkembangan : Berasal dari kata dasar kembang, yang mempunyai arti mekar terbuka atau terbentang, menjadi besar (luas, banyak), menjadi bertambah-tambah sempurna (tentang pikiran, pengetahuan, dsb). (W.J.S. Poerwadarminta, 1993 : 473)
- Desain : Potongan, bentuk, model, pola, konstruksi, tujuan dan maksud tertentu. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1997 : 177)  
Kerangka, gambaran, kerangka wujud. (Salim Peter et all, 1991: 345)  
Suatu sistem yang berlaku untuk segala macam jenis perancangan dimana titik beratnya adalah melihat suatu persoalan tidak secara terpisah atau tersendiri melainkan sebagai suatu kesatuan dimana suatu masalah dengan lainnya saling terkait. (Suptandar, 1999 : 12)  
Pola, corak, ragam, motif. (Salim Peter et all, 1991: 345)
- Kolonial : Penjajahan. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1997 : 125), berkenaan atau bertalian dengan sifat-sifat jajahan. (W.J.S. Poerwadarminta, 1993: 516)
- Belanda : salah satu negara kerajaan yang berada di Eropa Barat, nama suatu bangsa. (Salim Peter et all, 1991: 169)

- Terhadap : Tentang, kepada. (Salim Peter et all, 1991: 497)
- Interior : Bagian dalam. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1997 : 177)  
Firasat dari dalam, keadaan jiwa, yang mewakili bagian dalam dari suatu negara, ruang, dan sebagainya. (Salim Peter et all, 1991: 575)
- Hotel : Rumah penginapan (dengan menyediakan makanan). (W.J.S. Poerwadarminta, 1993 : 362)  
Perusahaan yang menyediakan jasa-jasa dalam bentuk akomodasi (penginapan) serta menyajikan hidangan (makanan-minuman) dan fasilitas lainnya untuk umum yang memenuhi syarat-syarat kenyamanan dan bertujuan komersial. (Kodhyat et all, 1992 : 54)
- Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya : Sebuah hotel berbintang 5 yang terletak di jalan Tunjungan 65 Surabaya. Hotel ini didirikan pada tahun 1910 pada masa kolonial Belanda di Indonesia, yang sekarang tergabung dalam Mandarin Oriental Group Internasional.

Jadi, pengertian judul secara umum adalah sesuatu daya atau kekuatan yang timbul dari suatu perjalanan desain pada masa penjajahan Belanda di Indonesia pada umumnya dan Surabaya khususnya yang dapat memberikan dampak pada perancangan ruang dalam sebuah penginapan bertaraf bintang 5 yang terletak di jalan Tunjungan 65 Surabaya yang didirikan pada masa kolonial Belanda.

### **1.3 Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah pengaruh desain interior kolonial Belanda terhadap penerapannya pada interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya ?”

### **1.4 Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup yang akan dikaji dalam tugas akhir ini adalah dua ruang pada area publik dan satu ruang pada area privat yang secara keseluruhan dapat mewakili dan membawa gambaran diri yang menjadi karakteristik dari Hotel Majapahit Oriental Surabaya.

Dari hasil survey yang telah dilakukan, ruang – ruang yang akan dikaji lebih lanjut adalah Lobby, Balai Adhika Ballroom, dan Ruang Tidur Executive Suite yang meliputi :

1. Konsep Tata Ruang, yang akan membahas tentang bentukan lay-out dan penataan lay-out.
2. Elemen Pembentuk Ruang yaitu elemen –elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruang yang memberi bentuk pada bangunan, memisahkan dari luar dan membentuk pola tatanan ruang interior (Ching, 1996 : 160), yang akan membahas tentang :
  - a) Lantai
  - b) Dinding
  - c) Plafon
  - d) Kolom
3. Elemen Transisi yaitu elemen-elemen dari desain arsitektur dan interior yang menghubungkan baik secara visual dan fisik, satu ruang ke ruang lain, maupun bagian dalam dengan bagian luar (Ching, 1996 : 204), antara lain membahas tentang :
  - a) Pintu
  - b) Jendela

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian tugas akhir karya tulis ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perkembangan desain kolonial Belanda dan gaya yang mempengaruhi serta penerapannya pada interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya khususnya pada elemen pembentuk ruang dan elemen transisi.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

- Bagi Peneliti : Penelitian sangat bermanfaat bagi peneliti karena memberikan wawasan yang luas dan pengetahuan yang lebih terhadap sejarah perkembangan interior kolonial Belanda dan gaya – gaya yang mempengaruhi desain interior pada saat itu.

- Bagi Civitas Akademik : Penelitian ini dapat membantu civitas akademik lainnya untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh perkembangan desain kolonial Belanda pada interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya dan dapat dijadikan titik awal dari penelitian – penelitan yang lain.

- Bagi Masyarakat : Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang interior kolonial Belanda khususnya pada studi kasus Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya, karena minimnya informasi tentang interior dan arsitektur kolonial Belanda.

## **1.6 Asumsi**

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa :

1. Karena Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya dibangun pada era penjajahan kolonial Belanda maka terdapat adanya pengaruh kolonial Belanda pada interior hotel tersebut.
2. Adanya beberapa gaya yang muncul pada masa kolonial Belanda di Indonesia yang mempengaruhi desain interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya.

## **1.7 Landasan Teori**

### **1.7.1 Tinjauan Tentang Perkembangan Desain Kolonial Belanda**

Perkembangan desain yang dimaksud pada penelitian desain ini adalah perkembangan desain interior dan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia pada umumnya dan Surabaya khususnya. Pada awal abad ke-20, profesi desainer interior di Indonesia sangat minim sekali bahkan tidak ada sehingga profesi desain interior pada masa tersebut masih dirangkap oleh arsitek. Hal ini menyebabkan susahnyalah literatur yang menjelaskan tentang perkembangan desain interior kolonial Belanda secara khusus yang dapat mendukung penelitian secara langsung, oleh karena itu literatur yang digunakan untuk penelitian ini banyak menggunakan literatur tentang perkembangan arsitektur kolonial Belanda.

Perkembangan arsitektur/interior dibagi menjadi 2 bagian, yaitu : (Sumalyo, 1995: 2)

1. Perubahan secara perlahan-lahan atau evolusioner. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah perkembangan arsitektur klasik dan tradisional karena berkembang mengalami perubahan dalam waktu yang cukup lama bahkan beratus-ratus tahun.
2. Perubahan secara cepat. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah arsitektur modern karena berkembang secara cepat, sejalan dengan perkembangan teknologi dan penduduk. Arsitektur/interior kolonial di Indonesia termasuk dalam kelompok ini.

### **1.7.2 Perkembangan Desain Interior Kolonial Belanda di Indonesia**

Bangunan dapat dijadikan suatu simbol dari keberadaan suatu semangat zaman sebab dengan kualitas dan kuantitas bangunan yang ada maka dapat membuktikan eksistensi pada zaman tersebut. Selain itu, bangunan selain memiliki nilai arsitektur yang meliputi ruang (interior), estetika, konstruksi, teknologi juga mempunyai nilai sejarah yang dapat membuktikan tingginya nilai sejarah dan budaya suatu bangsa (Sumalyo, 1995: 1). Oleh karena itu perkembangan interior pada masa itu seiring dengan perkembangan arsitektur selalu sejalan dengan perkembangan suatu kota, semakin berkembang kota

tersebut maka secara otomatis semakin berkembang pula arsitektur dan interiornya meskipun masa perkembangan diantara keduanya tidak sama.

“Arsitektur selalu berkembang dengan perkembangan kota... Meskipun perkembangan arsitektur sejajar dengan perkembangan kota namun periodisasi perkembangannya tidak selalu sama. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan arsitektur mempunyai gaya atau style tersendiri yang tidak selalu sama dengan perkembangan kota.” (Handinoto, 1996 : 130).

Awal perkembangan kota – kota besar di Indonesia dipengaruhi oleh adanya Undang –Undang Gula dan Undang- Undang Agraria pada tahun 1870, dibukanya terusan Suez pada tahun yang sama dan dibongkarnya benteng yang mengelilingi Surabaya pada tahun 1871. Dan pada sekitar tahun 1900-an merupakan puncak dari berkembang pesatnya perkembangan kota, arsitektur, dan interior di Surabaya, karena banyaknya arsitek profesional dengan latar belakang pendidikan di Belanda yang masuk ke Surabaya maka secara tidak langsung juga berdampak positif bagi perkembangan usaha fasilitas perhotelan.

Bentuk arsitektur/interior kolonial Belanda di Indonesia merupakan bentuk yang spesifik karena merupakan perpaduan dan penyesuaian antara arsitektur Belanda dengan iklim tropis basah dan lingkungan lokal Indonesia serta adanya pengambilan unsur-unsur budaya tradisional setempat. Arsitektur kolonial Indonesia merupakan suatu fenomena yang unik karena tidak terdapat di tempat lain, juga pada negara-negara bekas koloni (Sumalyo, 1995: 2).

### 1.7.3 Perkembangan Desain Interior Kolonial Belanda di Surabaya

Pada dasarnya perkembangan arsitektur di Surabaya dibagi menjadi 3 periode, yaitu: (Handinoto, 1996 : 131)

1. Perkembangan antara tahun 1870-1900.
2. Perkembangan sesudah tahun 1900 (1900-1920).
3. Perkembangan sesudah tahun 1920 (1920-1940).

Dan yang akan dibahas lebih lanjut dalam landasan teori ini adalah tentang perkembangan desain interior kolonial Belanda di Surabaya sesudah tahun 1900 (1900-1920) dan sesudah tahun 1920 (1920-1940), karena pada penelitian ini perkembangan desain interior yang diambil sebagai titik tolak adalah dalam kurun waktu 1910-1942, dimana pada kurun waktu tahun tersebut merupakan tahun

sejak berdirinya Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya sampai akhir masa hotel tersebut dibawah kekuasaan Belanda.

#### 1.7.3.1 Perkembangan Desain Interior Sesudah Tahun 1900

Periodesasi dalam kurun waktu 20 tahun ini (1900-1920) merupakan masa kejayaan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia, banyak sekali gaya-gaya maupun teori-teori yang muncul pada masa ini yang ide-ide arsitekturnya telah disesuaikan dengan lingkungan dan iklim Indonesia sehingga mempunyai ciri khusus yang tidak sama dengan arsitektur asalnya. Adanya penyesuaian bentuk arsitektur kolonial Belanda dengan iklim tropis basah di Indonesia dipelopori oleh dua orang arsitek dari Amsterdam yang bernama Prof. Klinhammer dan BJ. Quendag, bentuk penyesuaian tersebut adalah : (Handinoto, 1996 : 173)

1. Adanya ventilasi, yang bertujuan untuk menambah banyaknya bukaan sehingga aliran udara dapat bersirkulasi dengan lancar dan terjadi *cross ventilation*.
2. Membuat galeri/koridor sepanjang bangunan, dengan tujuan untuk mencegah masuknya sinar matahari dan tampias hujan ke dalam bangunan secara langsung selain itu juga dapat digunakan sebagai tempat sirkulasi penghubung antar ruang.
3. Penataan lay-out atau bangunan diusahakan menghadap arah utara-selatan, untuk menghindari banyaknya sinar matahari yang masuk.

Selain itu, sistem pengorganisasian dalam perancangan suatu bangunan juga semakin disempurnakan, perancangan dimulai dari lay-out, bentuk bangunan (arsitektural), detail elemen bangunan, interior dan perabotnya yang meliputi detail railing, kaca hias, tralis, dan lain-lain.

Gaya-gaya yang muncul pada masa kejayaan arsitektural kolonial Belanda di Surabaya antara lain adalah :

1. Gaya *Art Nouveau*, yang di Belanda lebih dikenal dengan sebutan *Nieuwe Kunst*.
2. *Art Deco*, merupakan perpaduan antara gaya art nouveau dengan adanya industrialisasi. Art deco mengikuti tradisi art nouveau tetapi lebih geometris, tidak berbelit dan lebih sederhana.

3. *The Amsterdam School*, merupakan suatu gaya yang memasukkan unsur aliran ekspresionist dalam seni bangunan.
4. *De Stijl*
5. *Delf School*, gaya ini tidak terlalu berkembang di Indonesia.
6. Gaya *Ekletikisme*, karena adanya perpaduan antara kolonial Belanda dengan detail tradisional setempat dan mengalami masa jayanya pada tahun 1915-an.

Pada paragraf ini akan dibahas tentang ciri-ciri dari berbagai gaya yang telah disebutkan diatas yang dirangkum dari beberapa literatur, yaitu *Element of Style*, *American Art Deco*, dan *History of Art*.

Adapun ciri-ciri dari gaya *Art Nouveau* adalah sebagai berikut :

1. Gaya ini merupakan gaya yang anti historism, yang menampilkan gaya-gaya baru yang belum ada sebelumnya.
2. Unsur dekoratifnya melekat pada elemen struktural. Contoh : pada kolom, railing tangga.
3. Deformasi bentuk-bentuk alam. Contoh : kupu, tumbuhan, capung, dll.
4. Linier yaitu suatu urutan dalam 1 garis dari ruang yang berulang-ulang (Ching, 2000 : 189).
5. Berpusat yaitu sebuah ruang dominant terpusat dengan pengelolaan sejumlah ruang sekunder (Ching, 2000 : 189).
6. Komposisi garis organic.
7. Menggunakan bentukan lengkung.
8. Menggunakan warna pastel.

Salah satu tokoh *Art Nouveau* dari Amsterdam yang juga turut berpartisipasi dalam perkembangan desain kolonial Belanda di Indonesia yaitu HP. Berlage, mengemukakan suatu teori tentang sistematika proporsi ruang, kejujuran pada materi/bahan dan pengutamaan ruang.

Sedangkan ciri-ciri dari *Art Deco* adalah sebagai berikut :

1. Dipengaruhi fauvisme, kubisme, futurisme, ekspresionisme.
2. Berbentuk geometris/kubisme.
3. Futuris, kadang-kadang bentuk dan bahan menuju ke gaya futuristic.
4. Menggunakan bahan logam, kaca, cermin, kayu, dan lain-lain.

5. Menggunakan warna-warna yang disuramkan, digelapkan seperti merah marun, biru, biru tua, coklat tua, hitam dan warna-warna eksotik.
  6. Garis-garis sederhana dan simetri, dalam hal ini garis-garis ini dapat dijadikan ornamen.
  7. *Streamlined look*/terlihat langsing dan lurus.
  8. Prohistoris, yaitu menggunakan benda-benda yang ada hubungannya dengan sejarah, misal: piramid dari mesir yang digeometriskan.
  9. Stained glass geometric, yaitu kaca timah dengan motif geometris.
- Untuk gaya *De Stijl* juga mempunyai ciri utama yang antara lain :

1. Adanya sudut istimewa  $90^\circ$  dan  $45^\circ$ .
2. Berdinding mulus.
3. Menggunakan bentukan kubus.
4. Menggunakan warna primer.

Gaya *Amsterdam School* juga merupakan salah satu gaya yang mempengaruhi perkembangan desain kolonial Belanda, adapun cirinya adalah sebagai berikut :

1. Adanya unsur pahatan dan plastis pada bangunan.
2. Bentuk bangunan tidak mengikuti karakter bahan.
3. Menggunakan batubata.
4. Menggunakan plasteran dekoratif.
5. Menggunakan unsur dekoratif garis vertical atau bentuk gelombang.
6. Pintu, jendela dan kolom juga terdapat unsur pahatan.

Menurut HP. Berlage dikatakan bahwa gaya *Amsterdam School* dan *De Stijl* ini memiliki konsep dekorasi yang sama dengan gaya *Art Deco* (Hartono, 1989).

Suatu teori yang dapat diambil pada masa kejayaan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya ini adalah konsep bangunan simetri. Dikarenakan mulai banyaknya arsitek profesional yang datang ke Surabaya, maka banyak pula karya-karya arsitek yang memberikan pengaruh pada perkembangan desain interior kolonial Belanda, antara lain :

1. Herman Smeets yang karyanya mempunyai ciri pada detail- detail elemennya yang dipengaruhi oleh Frank Lloyd Wright.
2. Hulswit, Fermont dan Ed. Cuypers dengan karyanya Javasche Bank, yang menggunakan desain perpaduan gaya neo-klasik barat dan ornamen Jawa kuno. Menurut Helen Jessup (1988: 107) gaya ini disebut *Ekletikisme Style*.
3. Prof. CP. Wolff Schoemaker yang bergabung dalam Biro AIA, pada karya-karyanya kebanyakan menggunakan Gaya *Wrightian* yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
  - Dominasi garis-garis horizontal, yang dipengaruhi oleh desain Frank Lloyd Wright.
  - Pembagian ruang menggunakan sistem *Free Plan* atau *Open Plan*, yaitu suatu sistem pembagian ruang dengan meminimalkan penggunaan pembatas ruang (dinding, partisi, dll).
4. GC. Citroen adalah seorang arsitek dari Amsterdam yang karya-karyanya berpengaruh pada perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya karena banyaknya bangunan karya GC. Citroen yang ada di Surabaya, sehingga sejarah perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya terkenal sebagai milik GC. Citroen (Handinoto, 1996: 249).

Dengan banyaknya karya-karya arsitek yang berpengaruh pada arsitektur dan desain interior kolonial maka akan menambah apresiasi dalam perkembangan arsitektur dan interior kolonial Belanda di Surabaya.

#### 1.7.3.2 Perkembangan Desain Interior Sesudah Tahun 1920

Arus perubahan pada perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia pada umumnya dan Surabaya khususnya yang terjadi pada tahun 1920-an, dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Munculnya gaya Indo-Eropa / *Indisch* yang merupakan pengembangan bentuk arsitektur kolonial Belanda dengan menggunakan elemen-elemen tradisional Indonesia sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dengan bentuk arsitekturnya dan bukan hanya sekedar tempelan.

Dan perkembangan dari gaya ini sendiri dibagi menjadi 4 bagian, yaitu :  
(Ronaco Gill, 1990)

a) Tahun 1700-1770

Ciri-cirinya :

- Meniru secara sama dengan rumah Belanda aslinya.
- Terdiri dari 2 lantai.
- Dikelilingi taman yang luas.
- Banyak unsur lengkung.
- Jendela kecil sehingga berpengaruh pada interiornya karena makin banyaknya luasan dinding yang harus diolah.
- Adanya unsur lengkung pada pintu.

b) Tahun 1750-1800

Ciri-cirinya :

- Penggabungan struktur-struktur untuk menyesuaikan dengan lingkungan tropis.
- Terdiri dari 2 lantai.
- Teras terbuka.
- Plafon rumah tinggi, untuk menghindari radiasi panas pada plafon.
- Terdapat ventilasi diatas, untuk membuat udara panas dalam ruang dapat naik dan keluar.

c) Tahun 1790-1820

Ciri-cirinya :

- Adanya penyesuaian terhadap iklim dan lingkungan setempat.
- Terdiri dari 1 lantai.
- Teras terbuka seperti pada pendopo Jawa.
- Jendela banyak, terbuka dan lebar.

d) Akhir abad 19

Ciri-cirinya :

- Adanya percampuran arsitektur tradisional Jawa dan gaya Neo-klasik.
- Menggunakan bahan-bahan lokal.
- Struktur dan konstruksi bangunan menggunakan sistem lokal.

2. Munculnya gaya arsitektur modern yang berorientasi ke Eropa dengan penyesuaian terhadap teknologi dan iklim setempat. Adapun gaya arsitektur modern yang digunakan terinspirasi dari konsep-konsep Frank Lloyd Wright, yang mempunyai ciri khas sebagai berikut :

- Bentukan A-simetri.
- *Clean Look*.
- Adanya permainan bidang datar.
- Adanya permainan garis-garis horizontal.
- Menggunakan elemen dekoratif "*Prismatic Geometric*".
- Interiornya mengikuti bentuk denah secara bebas.
- Hubungan antar ruang yang ditata secara formal ( banyak pembatas) dan dikelilingi jalur sirkulasi yang aksial sudah ditinggalkan.
- Menggunakan sirkulasi yang dinamis sehingga dapat menyalurkan pergerakan manusia.
- Pembentukan ruang mengalir.

Pada perkembangan arsitektur kolonial sesudah tahun 1920-an menggunakan konsep arsitektur A-simetris dan pada masa ini juga corak arsitektur modern sangatlah mendominasi. Menurut Akihary (1988: 48), gaya arsitektur kolonial yang ada pada tahun sesudah tahun 1920 adalah gaya *Nieuwe Bouwen*, suatu gaya yang didasari oleh aliran *International Style* di Eropa yang telah disesuaikan dengan iklim dan lingkungan Indonesia. Ciri-ciri bangunan gaya *Nieuwe Bouwen* adalah :

- Ruang sebagai volume, bukan massa.
- Keteraturan tetapi bukan simetri sumbu merupakan alat utama dalam pengaturan desain.
- Menolak ornamen yang ditempel secara sengaja.
- Menggunakan bahan-bahan hasil industri.
- Anti ornament.
- Terkesan bersih.
- Fungsional.
- *Rectangular Space* yaitu ruang dengan bentukan persegi panjang.

- *Streamline* pada interior baik secara penataan dan bentukan.
- Adanya sudut-sudut bundar.
- Menggunakan warna lembut.
- Menggunakan skala manusia.
- Bentuk mengikuti karakter bahan.

Tahun 1930-an merupakan zaman *Malaise*, karena pada tahun ini terjadi Perang Dunia II yang mengakibatkan adanya kelesuan ekonomi dunia dan berdampak pada perekonomian di Surabaya, sehingga sesudah tahun 1930-an tidak ada lagi pembangunan di Surabaya. Jadi, pada tahun 1900-1930 merupakan masa kejayaan perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya karena banyaknya arsitek profesional yang datang ke Indonesia dan pesatnya pembangunan di Surabaya, tahun 1931-1940 pembangunan bangunan kolonial Belanda di Surabaya mengalami penurunan dan mencapai puncaknya sesudah tahun 1940 dimana pembangunan tersebut berhenti total .

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Metode Pendekatan**

Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Deskriptif dengan penelitian studi kasus. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui latar belakang perkembangan desain kolonial Belanda yang mempengaruhi interior Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya. Tujuan metode pendekatan deskriptif studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter khusus dari kasus atau individu yang kemudian hari akan dijadikan suatu hal yang bersifat khusus (Moh. Nazir, 1988: 66).

### **1.8.2 Sampel**

Dalam penelitian ini sample yang diambil adalah dua ruang pada publik area dan satu ruang pada privat area yang dapat mewakili wajah dari Hotel Majapahit Oriental Surabaya. Adapun ruangan-ruangan tersebut adalah Lobby, Balai Adhika Ballroom, Kamar Tidur Executive Suite.

### 1.8.3 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sample* atau Sampel Bertujuan. Teknik sampling ini dilakukan dengan cara mengambil subyek penelitian bukan berdasarkan atas strata, random ataupun yang lainnya tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan teknik ini adalah :

1. Pengambilan sample harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri pokok populasi.
2. Subyek yang diambil sebagai sample harus benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan

(Arikunto, 1983: 98)

Dalam penerapannya, peneliti dalam pengambilan sample obyek yang dikaji tersebut berdasarkan atas alasan-alasan tertentu, yaitu:

1. Sample tersebut merupakan ruangan yang mampu menampilkan dan mewakili wajah dari hotel tersebut.
2. Sampel tersebut merupakan ruangan yang banyak dikunjungi oleh tamu hotel.

### 1.8.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dan selalu ada hubungannya antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan (Moh. Nazir, 1988: 211).

Langkah- langkah yang digunakan untuk gumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Pengumpulan data dengan wawancara.

Wawancara adalah proses pengumpulan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan alat yang dinamakan *interview guide* (Moh. Nazir, 1988: 234).

Wawancara pertamakali dilakukan peneliti kepada nara sumber seorang pelaku sejarah untuk mengetahui tentang sejarah kolonial Belanda secara umum. Kemudian wawancara berikutnya kepada staf Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya untuk memperoleh data mengenai sejarah dan sekilas tentang Hotel Majapahit.

Wawancara tersebut diatas dilakukan secara langsung dengan cara mencatat semua penjelasan dan informasi dari responden.

2. Pengumpulan data dengan studi literatur.

Studi literatur dilakukan peneliti dengan cara membaca dan mencatat informasi yang memuat teori – teori yang berhubungan dengan penelitian sehingga memperoleh data – data yang dapat mendukung pemecahan masalah dalam penelitian tersebut. Sebab, membaca dan mencatat informasi merupakan bagian yang penting dalam studi kepustakaan (Moh. Nazir, 1988: 123). Studi literatur ini dilakukan tidak hanya melalui perpustakaan saja tetapi juga *browsing* di internet.

3. Pengumpulan data dengan observasi langsung ke obyek penelitian.

Pengamatan dilakukan di Hotel Majapahit Mandarin Oriental Surabaya yang merupakan obyek penelitian. Pengamatan dilakukan pada interior di semua ruangan yang merupakan area publik dan privat yang dapat mewakili wajah dari hotel tersebut. Untuk menguatkan dan meningkatkan ketepatan pengamatan maka peneliti menggunakan kamera untuk mendokumentasikan hasil pengamatan tersebut.

#### 1.8.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang paling penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Moh. Nazir, 1988: 405).

Pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Pada tahap awal setelah melakukan pengumpulan data baik data lapangan maupun data literatur yang bersifat kualitatif dan data telah terkumpul, maka dilakukan langkah persiapan ini dengan melakukan pengecekan terhadap kelengkapan data yang diperoleh, memilih dan mengkategorikan data kedalam kelompok-kelompok

tertentu sehingga didapatkan data-data yang mempunyai relevansi terhadap penelitian ini. Tujuan dari persiapan ini untuk memilah data-data yang penting agar lebih mudah dalam proses pengolahan selanjutnya atau tahap analisis.

Memasuki tahap analisis data, data lapangan dan data literatur yang sudah dikategorikan tersebut lalu dikomparasikan dan dicari korelasinya sehingga dapat diperoleh pengaruh dan penerapannya pada obyek penelitian yang bersifat kualitatif. Kemudian dari hasil analisis tersebut didapatkan suatu kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.